BAB II

***JANGJAWOKAN* DI KEBUDAYAAN SUNDA**

II.1 Provinsi Jawa Barat

a. Lokasi

Ekadjati (1995) berpendapat bahwa :

Provinsi Jawa Barat berdasarkan geografi, Jawa Barat tempat kebudayaan lahir, tumbuh, dan berkembang, terletak pada posisi antara 5^{o} 50` dengan 7 ^{o} 50' lintang selatan dan antara 104 ^{o} 48' dengan 108 ^{o} 48' bujur timur. Luas wilayahnya ialah 46.890 km^{2}. Wilayah Jawa Barat merupakan bagian wilayah Republik Indonesia yang secara geografisnya berwujud kepulauan.

Kepulauan ini bisa disebut Kepulauan Nusantara, sebuah istilah yang telah dipakai pada abad ke-14 Masehi, yaitu pada jaman Majapahit. Berdasarkan pembagian daerah administratif, kini wilayah Jawa Barat terdiri atas Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Daerah khusus Ibukota Raya. Daerah Tingkat I Jawa Barat luasnya sekitar 46.300 km^{2}, sesangkan luas Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya 590 km^{2}. Daerah Jawa Barat ini oleh orang-orang Sunda sering disebut Tanah Pasundan atau tatar Sunda. (h.14)



Gambar II.1 Peta Jawa Barat

http://www.jabarprov.go.id/index.php/pages/id/99 (4 April 2015, 09:54)

b. Lingkungan Alam.

Surjadi berpendapat bahwa :

Jawa Barat sebelah Utara memanjang dari daerah Serang di Banten ke Timur sampai Cirebon adalah merupakan dataran rendah yang sebagian besar dijadikan sawah. Dataran ini dibatasi dengan pantai yang landai di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah selanjutnya mulai dari sebelah Selatan Pandeglang, Bogor, Purwakarta dan Subang adalah daerah pegunungan yang memiliki gunung-gunung berapi baik yang masih aktif maupun yang telah mati. Di daerah pegunungan ini terdapat dataran tinggi, antara lain dataran tinggi Cianjur mulai dari Cianjur hingga Ciranjang di sebelah Timur. Dataran tinggi8 di Bandung yang memanjang mulai dari kota Padalarang hingga Cicalengka. Sebagian besar daripada dataran ini dijadikan sawah. Dataran tinggi lainya ialah dataran tinggi Garut. Seperti halnya dengan dataran tinggi Bandung, dataran tinggi inipun dikelilingi pegunungan. (h.2)

Pada umumnya, tanah di dataran tinggi itu subur-subur akibat semburan larva dari gunung-gunung berapi pada masa-masa lalu. Sedangkan Jawa Barat bagian Selatan yang umumnya pantaiya curam terdiri dari pegunungan yang tidak memiliki gunung berapi. Tanahnya tidak sesubur tanah di dataran tinggi dan umumnya warnanya merah atau kuning kemerahan.

c. Penduduk

Provinsi Jawa Barat dengan luas 35.377,76 Km2 menurut Data SIAK Provinsi Jawa Barat didiami penduduk sebanyak 46.497.175 Juta Jiwa. Penduduk ini tersebar di 26 Kabupaten/Kota, 625 Kecamatan dan 5.899 Desa/Kelurahan. Jumlah penduduk terbesar terdapat di Kabupaten Bogor sebanyak 4.966.621 Jiwa (11,03 %), sedangkan penduduk terkecil terdapat di Kota Banjar yaitu sebanyak 192.903 Jiwa (0,43 %). Kerana letaknya yang berdekatan dengan ibu kota negara maka hampir seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia terdapat di provinsi ini. 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini. Suku lainnya adalah Suku Jawa yang banyak dijumpai di daerah bagian utara Jawa Barat, Suku Betawi banyak mendiami daerah bagian barat yang bersempadan dengan Jakarta. Suku Minang dan SukuBatak banyak mendiami

Kota-kota besar di Jawa Barat, seperti Bandung, Cimahi, Bogor, Bekasi, dan Depok. Sementara itu Orang Tionghoa banyak dijumpai hampir di seluruhdaerah Jawa Barat.

Tabel II. 1 Penduduk Jawa Barat

Sumber: http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/75 (4 April 2015)

KODE WIL	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH KK	JUMLAH PENDUDUK					
			LAKI-LAKI		PEREMPUAN			%
			JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	
32.01	Kabupaten Bogor	1.349.533	2.573.929	51,82	2.392.692	48,18	4.966.621	11,03
32.02	Kabupaten Sukabumi	765.876	1.332.387	51,73	1.243.203	48,27	2.575.590	5,72
32.03	Kabupaten Cianjur	730.104	1.356.993	51,56	1.274.903	48,44	2.631.896	5,84
32.04	Kabupaten Bandung	1.067.716	1.887.541	51,39	1.785.453	48,61	3.672.994	8,16
32.05	Kabupaten Garut	724.388	1.381.061	51,03	1.325.525	48,97	2.706.586	6,01
32.06	Kabupaten Tasikmalaya	522.227	883.440	50,82	854.919	49,18	1.738.359	3,86
32.07	Kabupaten Ciamis	554.929	881.211	50,16	875.425	49,84	1.756.636	3,90
32.08	Kabupaten Kuningan	364.556	650.981	51,29	618.154	48,71	1.269.135	2,82
32.09	Kabupaten Cirebon	684.433	1.234.718	51,69	1.153.844	48,31	2.388.562	5,30
32.10	Kabupaten Majalengka	393.030	632.952	50,90	610.487	49,10	1.243.439	2,76
32.11	Kabupaten Sumedang	366.947	601.037	50,76	583.150	49,24	1.184.187	2,63
32.12	Kabupaten Indramayu	602.558	996.448	49,78	1.005.072	50,22	2.001.520	4,44
32.13	Kabupaten Subang	496.003	814.535	50,31	804.553	49,69	1.619.088	3,59
32.14	Kabupaten Purwakarta	268.902	469.946	50,62	458.505	49,38	928.451	2,06
32.15	Kabupaten Karawang	680.615	1.110.874	50,72	1.079.484	49,28	2.190.358	4,86
32.16	Kabupaten Bekasi	592.888	1.124.246	50,82	1.088.009	49,18	2.212.255	4,91
32.17	Kabupaten Bandung Barat	549.289	965.002	52,05	889.157	47,95	1.854.159	4,12
32.71	Kota Bogor	289.936	448.610	51,55	421.587	48,45	870.197	1,93
32.72	Kota Sukabumi	90.796	168.045	50,80	162.753	49,20	330.798	0,73
32.73	Kota Bandung	728.098	1.296.250	51,10	1.240.399	48,90	2.536.649	5,63
32.74	Kota Cirebon	90.698	166.194	50,41	163.475	49,59	329.669	0,73
32.75	Kota Bekasi	582.483	1.072.584	51,10	1.026.221	48,90	2.098.805	4,66
32.76	Kota Depok	482.836	913.401	51,23	869.712	48,77	1.783.113	3,96
32.77	Kota Cimahi	170.000	306.697	50,55	300.002	49,45	606.699	1,35
32.78	Kota Tasikmalaya	245.177	418.249	51,73	390.257	48,27	808.506	1,80
32.79	Kota Banjar	58.064	96.862	50,21	96.041	49,79	192.903	0,43
	JUMLAH	**13.452.082**	**23.784.193**	**51,15**	**22.712.982**	**48,85**	**46.497.175**	

II.2 Kebudayaan

Kebudayaan menurut ilmu antropologi pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996; 72). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari tindakan manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar seperti naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan yang didasari atas naluri

(seperti makan, minum dan berjalan) sudah dapat banyak dikembangkan manusia sehingga menjadi suatu tindakan yang berkebudayaan.

Menurut van Peuren, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan orang dan kelompok orang-orang. Kebudayaan dipandang sebagai suatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (C.A.Van Peursen, 1989, Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, halaman 10-15). Manusia tidak terlepas dari kebudayaan, salah satu wujud kebudayaan dapat dilihat dari upacara yang merupakan wujud dari adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik secara aspek sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Pelaksanaan upacara tersebut dibayangkan sebagai upacara yang khidmat dan merasa sebagai sesuatu yang bersifat magic dan disertai dengan berbagai perasaan serta perlengkapan bersifat simbolik (Syamsudin, 1984: 1).

a. Wujud Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai 3 wujud (seperti di kutip Dr. Esti Ismawati, 2012). (Ilmu Sosial Budaya Dasar. Yogyakarta: Ombak, 2012) yaitu wujud abstrak, kompleks aktifitas, dan wujud fisik.

1. Wujud Abstrak, berupa kompleks gagasan, ide, konsep, dan pikiran manusia, baik yang sudah ditulis dalam buku-buku maupun yang masih berada di kepala manusia. Wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tdak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan, dan berpusat pada gagasan dan pikiran manusia-manusia penganutnya.
2. Kompleks aktifitas, berupa aktifitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkret, dapat diamati dan diobservasi. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya, apapun bentuknya pola-pola aktivitas ini ditentukan atau ditata oleh gagasan dan pikiran yang ada didalam kepala manusia.

3. Wujud fisik, wujud kebudayaan sebagai benda dalam bentuk fisik, kongkret, mulai dari benda yang diam sampai benda yang bergerak. Wujud fisik kebudayaan dapat dipakai sebagai indikator dari majunya atau canggihnya kebudayaan dari sebuah bangsa.

b. Sistem Budaya

Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat mencangkup juga sistem nilai budaya dan sistem norma menurut pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Menurut Koentjaraningrat, fungsi system nilai budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

c. Masyarakat

Ada beberapa definisi tentang masyarakat. Mengambil sebagai pendapat, Soekanto (1999) menuliskan sebagai berikut:

- Selo Sumarjan mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.
- Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soekanto, 1999).

II.3 Kebudayaan Sunda

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. R.W. van Bemmelen (seperti dikutip Ekadjati. 1984) Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut bagia India Timur, sedangkan dataran bagian Tenggara dinamai Sahul. Dataran Sunda dikelilingi oleh sistem gunung Sunda yang melingkar (*circum-Sunda Mountain System*) yang panjangnya sekitar 7000 km. Dataran (*circum-Sunda Mountain System*) itu terdiri atas dua bagian utama, bagian utara yang

meliputi kepulauan Filipina dan pulau-pulau karang sepanjang Lautan Pasifik, bagian Barat serta bagian Selatan terbentang dari Timur ke Barat mulai Maluku bagian Selatan hingga lembah Brahmaputra di Assam (India).

Istilah Sunda juga digunakan dalam konotasi manusia atau sekelompok manusia, yaitu dengan sebutan *urang Sunda* (orang Sunda). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah) dan berdasarkan sosial budaya sekaligus. Menurut kriteria pertama, seseorang bisa disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya, orang Sunda, di mana pun ia atau mereka berada dan dibesarkan. Menurut kriteria kedua, orang Sunda adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap orangnya yang dianggap penting. Bisa saja seseorang yang orang tuanya atau leluhurnya orang Sunda, menjadi bukan orang Sunda karena ia atau mereka tidak mengenal, menghayati, dan mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai sosial budaya Sunda dalam hidupnya. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjungjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda yaitu ramah tamah *(someah),* murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda.

Keunikan kharakteristik suku Sunda tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki baik dari segi agama, mata pencaharian, kesenian dan lain sebagainya. Biasanya orang Sunda hidup mempunyai aturan-aturan agar menjadi pagar dalam kehidupan. Menurut hasil wawancara dengan pakar Sunda yaitu Mamat sasmita, menjelaskan bahwa pada dasarnya memahami Sunda bisa dilihat dari tiga hal, yang pertama adalah alam. Secara aministratif disebut Jawa Barat yang memiliki gunung, situ, sumber hayati dan lain-lain. Yang kedua adalah manusia, karena sebelumnya membahas alam maka yang kedua adalah manusia, karena alam juga diisi oleh manusia yang di sebut orang Sunda. Karena orang Sunda ini memiliki *"kahayang"* apa yang dia inginkan maka yang ketiganya adalah kebudayaan.

Pada hasil kebudayaan nilah menghasilkan material-material, ada pula yang non material. Kebudayaan material bisa dilihat dari benda yang dapat dipegang seperti *ayakan, boboko*, makanan, kesenian dan lainya. Pada kebudayaan yang non material ini yang bersifat tidak dapat disentuh bisa diliat dari sastra lisan, dongeng, bahkan *pupuh*.

Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Seperti halnya, adat istiadat, tradisi, bahkan bahasanya Kekayaan seperti inilah yang harus dilestarikan dengan baik sebagai salah satu melindungi, mengembangkan budaya di Sunda. Agar tidak memberikan pergeseran nilai budaya.

II.3.1 Sistem Kepercayaan & Tradisi

Hampir semua orang Sunda beragama Islam. Hanya sebagian kecil yang tidak beragama Islam, diantaranya orang-orang Baduy yang tinggal di Banten tetapi juga ada yang beragama Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Praktek-praktek sinkretisme dan mistik masih dilakukan. Pada dasarnya seluruh kehidupan seluruh orang Sunda ditunjukkan untuk memelihara keseimbangan alam semesta. Keseimbangan magis dipertahankan dengan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial dipertahankan dengan kegiatan saling memberi (gotong royong).

Menurut wawancara dengan Mamat Sasmita, Unsur kebudayaan adalah salah satunya nilai religi atau kepercayaan orang Sunda. Orang Sunda jaman dulu prinsipnya percaya kepada leluhur. Pada saat berdirinya suatu daerah atau kampung biasanya dipercayai ada pendiri, nilai-nilai ini yang mereka percaya pada hal tersebut. Menurut mereka, karuhun berada ditempat yang megah, besar, suci dan istimewa dan bisa juga di pohon besar bahkan sungai. Posisi inilah yang di anggap menjaga *lembur* (daerahnya) supaya hidup dengan serasi, harmonis. Kepercayaan inilah yang menghasilkan sastra lisan. Tradisi dalam Bahasa Latin adalah traditio yang berarti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi

bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Di Sunda ada terdapat tradisi yang informasinya diteruskan dari generasi ke generasi melalui lisan. Seperti pada umumnya jenis tradisi yang termasuk sastra lisan yang diantaranya seperti legenda, mite, fabel, dan mantra-mantra. Salah satu tradisi sastra lisan yang sifatnya dari generasi ke generasi yaitu seperti hal nya mantra.

II.3.2 Puisi Mantra

Mantra itu bukanlah istilah Sunda asli, melainkan berasal dari bahasa Sansekerta, seperti yang yang disebutkan dalam Kamus Jawa Kuno - Indonesia bahwa mantra berarti jampi pesona atau do'a dimantrai atau dijampi. Salah satu sastra lisan yang berupa mantra itu sendiri adalah seperti jangjawokan. Dari Hasil wawancara dengan Etti RS, bahwa disetiap daerah memiliki mantranya masing-masing dengan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Di setiap daerah, masyarakat mempunyai mantra-mantra dimana semua mantra yang mereka ucapkan menggunakan bahasanya masing-masing tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk hidup selamat, sejahtera, dan terhindar dari marabahaya.

Yus Rusyana (seperti dikutip Etti RS, 2012). Semua puisi mantra sunda mempunyai unsur magis. Makna magis itu sendiri mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan tataran keyakinan dan kepercayaan orang, yang akhirnya sampai pada keyakinan dan kepercayaan bahwa kekuasaan dan kewenangan makhluk halus itu dapat dimanfaatkan manusia untuk tujuan yang dikehendakinya dengan cara-cara tertentu yaitu mengucapkan mantra serta segala sesuatu ketentuannya. Tataran keyakinan dan kepercayaan semacam ini dimiliki bangsa Indonesia pada jaman terdahulu, termasuk masyarakat Sunda di dalamnya sebelum Agama Islam masuk. Tradisi dan adat-istiadat yang telah ada justru bersinkretis dengan ajaran Islam yang terus berkembang. Menurut Yus Rusyana dalam bukunya *Bagbagan* Puisi Mantra Sunda (1970); menyebutkan bahwa puisi mantra itu banyak ragamnya, seperti *asihan, kinasihan, kemat, pelet, gendam, jangjawokan, ajian, singlar, rajah, jampe, pamake, teluh, pangabaran, piwurung, wisaya* yang

kesemua itu merupakan puisi magis. Dalam bahasa, mantra dalam agama bisa disebut dengan doa-doa, sedangkan dalam masyarakat Sunda mantra-mantra tersebut dikategorikan kedalam *jangjawokan*.

II.3.3 *Jangjawokan*

Jangjawokan adalah Puisi mantra (puisi lisan kelompok puisi mantra) yang termasuk sastra lisan di kebudayaan Sunda. Mantra *jangjawokan* merupakan suatu tradisi yang terdapat di masyarakat sunda yang sifatnya turun temurun atau dititiskan. Memiliki nilai sastra yang bagus baik secara pilihan kata, bunyi, dan lain-lain sebagai salah satu karya yang harus dipelihara, karena sastra hadir untuk di baca, dinikmati, serta selanjutnya dimanfaatkan. *Jangjawokan* merupakan jenis puisi mantra yang bersifat mistis (sakral ritual) karena mempunyai fungsi dan peran yang berbeda dengan jenis sastra lainnya. *Jangjawokan* diyakini memiliki kekuatan magis. Kemungkinan kekuatan dari kandungan magis yang dirasakan nyaman menyebabkan *jangjawokan* ditularkan secara turun temurun. *Jangjawokan* tidak mungkin bisa bertahan dan terkabarkan hingga sekarang jika tidak dirasakan manfaatnya dan diyakini kekuatannya. Yang jelas ada harmoni manusia dengan alamnya ketika *jangjawokan* itu dibacakan.

Keberadaan mantra *jangjawokan* dalam masyarakat Sunda sejajar dengan keberadaan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sunda dari dahulu hingga sekarang yang semakin pudar. Sistem kepercayaan masyarakat sunda terdahulu sangatlah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mantra *jangjawokan* sangat berperan dalam semua tatanan kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut urusan duniawi maupun urusan kehidupan abadi nanti. Masyarakat masa lampau saat itu sangat percaya terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang dimana hal tersebut sangat dipercaya dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka. Dalam kegiatannya sehari-hari masyarakat sunda saat itu melakukan cara-cara yang telah ditetapkan melalui susunan kata-kata dan kalimat yang telah ditetapkan, yaitu berupa mantra *jangjawokan*. Menurut hasil wawancara dengan pakar Sunda yaitu Mamat Sasmita, fungsi *jangjawokan* menurutnya dilihat dari tergantung tujuanya.

Karena yang tau adalah yang menggunakanya. Pengucap dan dewa atau leluhur yang di atas yang dapat mengerti. Ada juga bagian *jangjawokan* yang dapat kita ketahui dari kata-kata namun susunan kalimatnya sangat susah dipahami. *Jangjawokan* tidak dapat dilepaskan dari perikehidupan orang sunda terutama masa lampau, dipaparkan dengan jelas oleh Hasan Mustapa dalam bukunya, Adat-Istiadat Sunda (1996); mulai dari hal yang berkaitan dengan atikan (pengajaran), daur hidup manusia (kehamilan, khitanan, pernikahan, kematian), pertanian, perbintangan; hingga soal waktu yang dinahaskan. Hampir pada semua kegiatan masyarakat sunda pada saat itu yang berupa ritual maupun upacara-upacara menggunakan *jangjawokan* yang dipercaya dapat diberikan keselamatan dan dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Etti RS (2012) Kedudukan *jangjawokan* dalam kehidupan masyarakat Sunda pemakaiannya berada pada tataran nilai spiritual yang tinggi dan memiliki daya sugesti yang sangat kuat sehingga dengan cara diucapkan pelan-pelan atau hanya dalam hatipun sudah dianggap cukup kuat. (h.25). Yus Rusyana (seperti dikutip Etti RS, 2012). Semua puisi mantra sunda mempunyai unsur magis. Makna magis itu sendiri mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan tataran keyakinan dan kepercayaan orang, yang akhirnya sampai pada keyakinan dan kepercayaan bahwa kekuasaan dan kewenangan makhluk halus itu dapat dimanfaatkan manusia untuk tujuan yang dikehendakinya dengan cara-cara tertentu yaitu mengucapkan mantra serta segala sesuatu ketentuannya. Tataran keyakinan dan kepercayaan semacam ini dimiliki bangsa Indonesia pada jaman terdahulu, termasuk masyarakat Sunda di dalamnya sebelum Agama Islam masuk. Tradisi dan adat-istiadat yang telah ada justru bersinkretis dengan ajaran Islam yang terus berkembang.

Etti RS (2012) Proses penyebaran *jangjawokan* pada masanya dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang mempelajarinya. Namun pada hakikatnya ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam keberadaan *jangjawokan*. Pertama adalah apa yang disebut dengan proses *mendapatkan,* kedua proses *menggunakan*, dan yang ketiga proses *pewarisan jangjawokan.* Ketiga proses ini saling

berkaitan, dan nanti terlihat perbedaan antara *ngawiridkeun* (mendapatkan) dan *ngamuridkeun* (mewariskan). Mentransfer *jangjawokan* belum tentu mewariskan *jangjawokan*. Seseorang yang diwarisi *jangjawokan* belum tentu secara langsung memperoleh ijin untuk mewariskannya kepada yang lain bila tidak seijin guru. Pada kenyataannya terdapat *jangjawokan* yang bisa diwariskan begitu saja ada pula yang harus diwariskan dengan syarat-syarat yang berat. (h.45).

Jangjawokan dipergunakan pada waktu melakukan perkerjaan, agar pekerjaan yang di lakukan dapat berhasil dan dapat selamat dari marabahaya. Misalnya pada waktu ketika mengambil beras, berpanen, ketika berpergian, ketika tidur, berjalan, pergi, dan sebagainya semuanya bertujuan untuk kebaikan dan keselamatan. Terdapat jampe jangjawokan yang frekuensinya sering dipakai sehari-hari pada masyarakat Sunda masa lalu. Terdapat mantra asihan, mantra pengobatan, dan mantra etika atau tata cara. Pada mantra yang bersifat asihan berfungsi untuk daya tarik bagi orang lain dan atau lawan jenis agar menyenanginya. Pada mantra pengobatan berfungsi sebagai pengobatan dari beberapa penyakit baik bersifat fisik maupun psikis. Pada mantra yang bersifat etika atau tata cara bertujan untuk melakukan suatu pekerjaan agar memperoleh hasil yang baik dan menguntungkan.

- Mantra bersifat asihan

  ***Jampe* mandi**
  Bismillahirohmanirohim
  Curulang pancuran ti gunung
  Widadari tujuh mandi
  Nu calik dina batu
  Nu lengah nuju iba

  Jampe Dangdan
  Sura-seuri pinang sari
  Sia ceurik aing seuri
  Sia nuturkeun panderi

Mikawelas mikaasih ka badan aing

Jampe Dibaju

Bismillahirohmanirohim
Asihan aing karembong sutra
Menang ngadamel dewata
Ditilik ti gigir lengkik
Ditingali ti tukang lenjang
Kahibaran ku dewata
Sup bayu sukma rasa pengawasa kana badan abdi

Jampe Dipupur

Pupur aing pupur suci
Panyamur penyalin rupa
Nyalin rupa ti dewata
Nyalin sari widadari
Nya tarang lancah mentrangan
Nya halis katumbririan
Nya irung kuwung-kuwung
Dideuleu ti harep sieup
Di sawang ti tukang lenjang
Ditilik ti gigir lengik
Mangka welas mangka asih ka awaking
Di tenjo ku saider buana kabeh

- Mantra bersifat pengobatan

Jampe Asup Angin

Dut dut kalidut
sangu buruk jadi hitut
Cakakak di leuweung
Injuk talina

Dihakan di beuweung
Hitut jadina

Jampe Budak Gering
Nini uter-uter
Aki uteer-uter
Ulah dina embun-embun
Muter dina tungtung buuk

Jampe Bisul
Nini urung-urung
aki urung-urung
Katampung citarum burung di situ
si sokan burung di tamak
Mangsing ngalakatay jadi lemah
Les leungit tanpa lebih
Istan teu jadi sakara-kara

Jampe Ngarah Calakan
Sun ati sun rikati sun juluk papadang ati
Undur silulut situnuuh leumpang si deel sipidel
Datangkeun siliat loba kabisa
Allohuma ujud bungbang
Nu hurung dina jajantung
Hibar dina kalilipa
Ramat mateng dina angen
Ter ater ati kaula gusti pangmukakeun
Lir padang lir caang
Caangna salawasna
Salawas saumur hidup

Jampe Raheut

Sri braja sri manusia

Sri braja sri banyu

Sri manusia sri braja banyu

Sungsuam patepung tulang

Urat teu kasorang

Getih teu katepi-tepi

Daging gahiji kulet ngalipet

Rep sirep sarerep-rerep

Hu Allah (7x)

- Mantra bersifat Etika atau Tata Cara

Jampe Mandi Subuh

Jus adus banyu suci

kang adus badan jasmani

Wawadang rasa

Sumenep cahyaning nabi Yusuf

Jampe Melak Lauk

Bismillahirrahmaanirrahim

Ulah rek ka hilir

bisi kakait biwir

Ulah rek ka girang

Bisi kabentar tara

Mantra iinditan

Kakek datang kosong

Nenek datang

Si utun si sujit

Kosongkan jalan

Eusina maca sholawat

Mantra tersebut dikutip dari sebuah buku Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda oleh Etti RS dalam penelitian sastra lisan Sunda-nya di masyarakat sunda. Mantra tersebut berasal dari masyarakat Sunda yang masih menggunakan ataupun mengetahui, terdapat di Jawa Barat kebanyakan dari Garut, masih banyak ditemukan di perdesaan atau perkampungan. Respondenya berusia rata-rata 40-80 Tahun.

II.3.3.1 Hubungan *Jangjawokan* Dengan Agama

Keberadaan *jangjawokan* ini sejajar dalam kehidupan masyarakat Sunda lampau sangat berkaitan erat dengan perikehidupan sehari-hari sehingga *jangjawokan* sangat berperan dalam tata cara kehidupan sehari-hari pada jaman itu mereka sangat percaya dengan kekuatan gaib untuk keseimbangan hidup mereka. Namun pemahaman gaib tidak selamanya berkonotasi pada makhluk gaib, seperti jin atau makhluk halus, akan tetapi ada juga semacam cara membangkitkan spiritualitas dalam dirinya seperti paradigma tentang raga, batin dan *kuring.* Bisa jadi ditunjukan untuk memperkuat batin atau semacam ada perintah *ingsun* kepada batinya untuk berkomunikasi dengan *ingsun* orang lain. Menurut Edi S Ekajati, dalam kebudayaan Sunda - Agama dan kepercayaan adalah Kekuasaan tertinggi berada pada Sahyang *Keresa* (Yang Mahakuasa) atau i *Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Dia disebut Batara Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasda Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Gaib). Jadi dalam yang membedakan masalah Keesaan Tuhan dalam Paradigma Urang Sunda Wiwitan dengan yang berikutnya terletak pada Syariatnya.

Keberadaan mantra *Jangjawokan* dikenal sejak abad ke16 Masehi sebelum pra Islam. Namun setelah Islam masuk pergeseran dari mantra terlihat dari dicantumkanya kalimat Tauhid didalam *jangjawokan* di kembangkan oleh orang Sunda berikutnya bertujuan memintakan legitimasi dan ijin dari yang Maha Gaib. Dan tujuan ini untuk mengurangi tudingan tentang menduakan Allah. Mereka yang Islam masih melakukan tradisi ini namun merekapun tidak meninggalkan kewajiban dari apa yang di perintahkan olehNya. Jangjawokan itu suatu permohonan. Sebagai Contohnya mantra akan belajar agar di cerahkan pikiran.

Allahuma hujud bungbang
Nu hurung dina jajantung
Nu ruhay dina kalilipa
Remet menteng dina angen
Bray padang... Amin
Pangmukakeun kareremet nu aya didiri kula
Bray padang,
Bray Caang
Caang salalawasna
Lawasna saumur kula

Konon dahulunya adalah:
Hujud bungbang
Nu hurung dina jajantung
Nu ruhay dina kalilipa
Remet meteng dina angen
Bray padang
Pangmukakeun kareremet nu aya didiri kula
Bray padang
Bray caang
Caang salalawasna
Lawasna saumur kula.

II.3.3.2 Fenomena *Jangjawokan* di Masa Kini

Menurut hasil wawancara bersama Etti RS. Fenomena *jangjawokan* saat ini sudah tergolong dikatakan hilang dari peradaban, namun tidak semua orang tidak mengetahui *jangjawokan* karena sifatnya turun temurun yang dimana tidak semua orang bisa mendapatkan dan mempelajari *jangjawokan* tersebut. Sebagian orangpun ada yang mengetahui dan mempelajari *jangjawokan* itu, namun tidak konsisten yang menyebabkan seseorang melupakannya karena tergerus oleh jaman. Karena tergerus jaman ada yang diwarisi namun tidak mengamalkanya hanya sebagai ucapan-ucapan saja. Masyarakat pengguna jangjawokan tidak bisa

di tafsirkan sebagai masyarakat ketinggalan jaman, karena realitasnya masih nyaman untuk digunakan. Dengan demikian dimasukanya *jangjawokan* sebagai bagian puisi maka masih bisa diberitakan kepada generasi berikutnya. Setidaknya katagorisasi ini dapat menyelamatkan *jangjawokan* sebagai aset budaya bangsa sekalipun hanya dinikmati sebagai karya seni.

Menurut hasil wawancara dengan Mamat Sasmita, fenomena *jangjawokan* berbeda fungsinya, karena adanya pergeseran nilai budaya. Namun dilihat dari fenomena masa kini yang semakin modern, karena sastra lisan sunda terutama *jangjawokan* dapat dituangkan dalam seni pertunjukan, dijadikan musikalisasi puisi, karena secara nilai sastra pilihan kata maupun bunyinya *jangjawokan* memiliki nilai yang sangat bagus. Apabila tidak dimanfaatkan sastra lisan ini dapat hilang. Generasi muda diharapkan memanfaatkan kebudayaan budaya Sunda terutama sastra lisan yang dapat hilang oleh jaman.

II.3.3.3 Observasi dan wawancara Masyarakat di Bandung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada banyak masyarakat di Bandung secara acak dari mulai anak SMP, SMA hingga anak kuliah pada tanggal 3 April 2015 dan hasilnya hampir semua dari hasil wawancara menyatakan mereka mengetahui sastra lisan di Sunda namun mereka kebanyakan menjawab dongeng dan pupuh, hasil wawancara menjawab bahwa masyarakat tidak mengetahui jangjawokan, padahal jangjawokan termasuk pada sastra lisan di sunda. Hanya sebagian kecil yang mengetahui *jangjawokan*, itupun karena mahasiswa tersebut mengikuti komunitas Sunda dan adapula yang jurusannya Sastra Sunda.

II.3.3.4 Faktor Penyebab *Jangjawokan* Hilang di Masyarakat

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab masyarakat tidak mengetahui jangjawokan yaitu:

- Keluarga

Lingkup keluarga sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, karena keluarga adalah ruangan besar yang didalamnya terdapat komponen berupa

orangtua yang paling dekat dengan anak-anaknya. Orang tua juga sangat berperan terhadap proses perkembangan dan pendidikan anaknya karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban orang tua tersebut. Orangtua pada masa lampau masih banyak yang mengajarkan atau mewariskan jangjawokan pada anaknya. Berbeda dengan jaman sekarang, disebabkan karena pikiran orang tua jaman sekarang yang lebih visioner dan akhirnya berevolusi yang menyebabkan tidak adanya pembelajaran tentang jangjawokan karena sebagian orangtua sudah mengganggap hal itu terasingkan.

- Pengaruh budaya asing

Kebudayaan suatu negara atau wilayah tidak terbentuk secara murni. Pengaruh budaya asing terjadi pertama kali saat suatu bangsa berinteraksi dengan bangsa lain. Misalnya, melalui perdagangan dan penjajahan yang dimana terdapat interaksi yang saling mempengaruhi unsur budaya antarbangsa. Pengaruh budaya asing jika tidak disaring dengan benar akan berdampak negatif. *Jangjawokan* merupakan sastra lisan yang merasakannya bahwa budaya asing lebih menarik dari pada budaya lokal pada masyarakat. Banyak sekali faktor yang menyebabkan budaya lokal menjadi kurang diminati, seperti halnya faktor sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, bahasa, dan era globalisasi yang menyebabkan ketertarikan masyarakat lebih condong terhadap budaya asing dan pendokumentasian terhadap budaya lokal pun masih sangat jarang diperhatikan oleh pemerintahnya.

II.3.3.5 Analisis Hasil Survei Penelitian

Survei dilakukan dengan membagikan kuisioner. Orang-Orang yang dijadikan *sampel responden* lebih diutamakan kepada kalangan masyarakat berusia sekitar (15-22 tahun) atau pelajar SMP, SMA dan Mahasiswa yang berada di kota Bandung. Pemilihan kalangan masyarakat di sekitar Kota Bandung sebagai *sampel respondense* dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa, Kota Bandung dengan mayoritas penduduknya yang bersuku Sunda dapat mewakili masyarakat Sunda pada umumnya tentang pengetahuan terhadap sastra lisan yang di fokuskan kepada mantra *jangjawokan* puisi lisan kelompok mantra.

Adapun pertanyaan yang dimuat dalam kuisinoer tersebut antara lain:

- Menanyakan apakah responden mengetahui atau pernah mendengar sastra lisan. Jika *responden* tahu atau pernah mendengar maka kemungkinan mengetahui terhadap sastra lisan di kebudayaan Sunda. Pertanyaan ini hanya memberikan dua pilihan jawaban yaitu "ya" atau "tidak".

- Menanyakan kepada responden apa saja yang ia ketahui tentang sastra lisan di sunda. Hal ini untuk mengetahui sastra lisan yang mereka ketahui. Pertanyaan ini memberikan beberapa opsi jawaban yaitu, dongeng, pupuh, puisi mantra, dan lainya (untuk jawaban yang tidak tersedia pada pilihan jawaban).

- Menanyakan kepada responden mengenai mantra *jangjawokan.* Hal ini ditanyakan untuk mengetahui apakah responden tahu tentang *jangjawokan* yang ada di kebudayaan Sunda. Pertanyaan ini memberikan dua pilihan jawaban yaitu "ya" atau "tidak".

- Apabila mengetahui dari mana responden mengetahui tentang jangjawokan . Pertanyaan ini hanya difokuskan bagi responden yang mengetahui tentang jangjawokan dan menjawab “ya” pada soal sebelumnya. Dari hasil *persentase* tentang pengetahuan sampel responden terhadap Mantra *Jangjawokan*, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan *sampel responden* terhadap Mantra Jangjawokan cenderung tidak tahu, kebanyakan hasil *sampel responden* menyatakan bahwa sastra lisan meliputi dongeng, padahal mantra *jangjawokan* termasuk didalamnya. Masyarakat sekarang lebih dekat dengan teknologi yang canggih, padahal ada suatu fenomena budaya gambaran dari jati diri budaya Sunda yang menarik diangkat ditengah fenomena budaya asing yang masuk.

II.4 Studi Target Audiens

Target audiens yang dijadikan target pada buku ilustrasi *Jangjawokan* adalah Remaja anak sekolahan dan anak kuliah yang gemar membaca dan menyukai sastra, terutama puisi.

Umur 17-23
Pekerjaan : Siswa – Mahasiswa
Hobi : Baca Buku.

Latar Belakang :
Salah satu peranan social dalam remaja adalah mampu membantu menjaga dan melestarikan suatu budaya agar tidak hilang. Melalui hal kecil seperti bahasa kosa kata bahasa Sunda contohnya sastra lisan. Apabila dari sekarang tidak dijaga maka pembendaharaan kosa kata bahasa Sunda akan sangat berkurang terutama pada puisi mantra yagn akan seakin jarang di temukan. Membantu peranan pemerintah dalam ikut serta memelihara adalah termasuk contoh prilaku yang patut dilakukan oleh remaja. Agar tidak dapat hilang dan menjadi pembendaharaan kosa kata melalui media buku. Kegemaran membaca dan menyukai sastra akan di kemas melalui buku ilustrasi yang mampu membuat ketertarikan pada sastra lisan puisi yang seperti kebnaykaan sastra sunda yang lainya seperti dongeng.

II. 5 Buku Ilustrasi

Pengertian media informasi menurut Sadiman (seperti dikutip Koesworo, 2012), media berasl dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Buku adalah terobosan revolusioner dalam teknologi, tanpa kabel, rangkaian listrik, baterai, tidak ada yang perlu dihubungkan atau dinyalakan. Sangat mudah dijalankan bahkan anak kecilpun dapat mengoperasikan dimana saja. Bahkan sampai duduk di kursi santai dekat perapian. Tetapi cukup canggih sehingga dapat menyimpan banyak informasi.(Maurice J. Elias, Steven E. Tobisa 22 dan Brian S. Friedlander; 2000; 72).

Book with illustration atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Buku dengan ilustrasi merupakan salah satu jenis buku yang cukup populer. Ilustrasi-ilustrasi yang terdapat pada sebuah buku cerita benrmanfaat untuk mendukung daya khayal pembacanya, juga memperjelas gambaran dari ceritayang diuraikan. Seperti pada sebuah novel, akan terdapat beberapa halaman yang memuat ilustrasi.

Definisi ilustrasi sendiri adalah suatu gambar untuk membantu memperjelas isi buku, karangan dan untuk lebih memperjelas tulisan. Ilustrasi adalah seni gambar yang dipakai untuk memberikan penjelasan akan suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual. (Kusrianto, 2007 h.140). Ilustrasi sangat dekat dengan kaitanya komik, jika ilustrasi hanya beberapa dari gambar yang melukiskan isi dari satu cerita, kalau komik adalah gambar-gambar yang memvisualkan keseluruhan isi cerita. Terkadang ilustrasi dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa megurai cerita. Ilustrasi memberikan pesan lebih berkesan karena gambar mudah diingat dari pada kata-kata

Menurut *Ensiklopedi Indonesia*, Ilustrasi dalam bahasa latin *illustrare*, yaitu menerangi, menghias. Suatu bentuk penghiasan buku; dapat berupa ornamen-ornamen abstrak, ragam-ragam hias yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, *vignette/*penggambaran beserta naskah yang menyertainya. Secara garis besar dapat diperinci sebagai berikut:

- Dalam pengertian umum, gambar-gambar dan foto-foto yang menyertai naskah dalam buku, majalah/ media masa untuk lebih menjelaskan naskah tersebut.
- Dalam pengertian khusus yaitu ilustrasi diluar naskah maupun diantaranya juga berfungsi untuk menyemarakan halaman-halaman buku sebagai karya abstrak yang mempunyai keindahan sendiri dengan kombinasi dengan huruf cetak yang dipakai.
- Dengan pengertian yang lebih khusus dan historis dulu dipergunakan istilah iluminasi untuk gambar-gambar dan hiasan-hiasan yang keseluruhanya dikerjakan dengan tangan sebelum seni cetak ditemukan.

Dalam proses pembuatanya, ilustrasi dapat dibuat dengan 3 teknik, yaitu dengan menggunakan tangan (digambar), dengan alat bantu kamera (fotografi), dan gabungan dari gambar dengan fotografi.

II.6 Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan *jangjawokan* dapat pudar tergerus oleh jaman, ketertarikan pada puisi mantra tidak seperti ketertarikan pada satra lisan lainya yang lebih populer. Kurangnya informasi mengenai jangjawokan yang termasuk sastra lisan yang dapat dinikmati karya seninya. Buku ilustrasi yang seharusnya menjadi salah satu media yang ampuh untuk membuat ketertarikan masyarakat untuk mengetahui sebagai informasi dan menikmati sebagai karya seni. Dengan cara visualisasi puisi mantra dapat membantu mengubah pandangan, Melestarikan sebuah budaya kurang dimanfaatkan. Puisi mantra dapat dimanfaatkan dengan visualisasikan berupa gambar ilustrasi yang imajinatif dan meraik. Jadi, menjelaskan bahwa sastra lisan itu dapat dinikmati melalui karya seni berupa gambar. Dalam perda No. 5 Tahun 2003 tentang pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah yang tersirat melindungi, mengembagkan, memberdayakan dan memanfaatkan bahasa, sastra, dan aksara daerah yang merupakan unsur utama kebudayaan daerah yang pada giliranya menujang kebudayaan nasional. Jadi buku ini dapat menjadi solusi pada permasalahan di atas.